

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang perhitungan secara sistematis, sehingga matematika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta- fakta, konsep- konsep, atau prinsip- prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami perhitungan pada alam sekitar secara ilmiah.

Matematika merupakan mata pelajaran yang terstruktur dan sistematis. Menurut Iskandar (2011:140) bahwa setiap konsep matematika tersusun secara hirarkis, antara satu konsep dengan konsep lainnya berkaitan erat. Karena itu untuk memahami konsep matematika perlu memahami konsep-konsep sebelumnya. Ini berarti bahwa belajar matematika harus bertahap atau berurutan secara sistematis serta harus didasarkan pada pengalaman belajar yang lalu. Atas dasar inilah guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang harus dijalankan.

Mata pelajaran Matematika di sekolah dasar menurut Iskandar (2011:141) bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk menghitung dan mengaplikasikan masalah yang berkaitan dengan bilangan guna menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di kemudian hari. Dalam proses pembelajaran di kelas guru berkewajiban menerapkan konsep-konsep Matematika

secara mendasar agar siswa dapat menyelesaikan masalah atau soal-soal yang dihadapi. Realita yang ada, guru masih terfokus pada soal-soal latihan yang terdapat pada buku mata pelajaran. Hal ini kurang member ruang kepada siswa untuk mengembangkan idenya dalam melatih kemampuannya memecahkan masalah yang ada pada soal matematika.

Hal tersebut disebabkan karena adanya penekanan berlebihan pada kecepatan berhitung, pengajaran otoriter, kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar dan harapan berlebihan pada kemampuan. Pada hakekatnya matematika akan mudah dimengerti, yang akan membuat siswa menjadi cermat, teliti dan cepat dalam berhitung asalkan harus dilatih secara berkesinambungan. Untuk itu diperlukan kemampuan aritmatika yang optimal. Untuk menjadikan matematika sesuatu yang menarik bagi siswa adalah dengan melibatkan secara intensif kemampuan intelektual siswa dan menantanginya untuk berfikir.

Pada dasarnya siswa mampu mencapai tingkat kepandaian yang optimal dalam berhitung, mampu berfikir secara cepat dan tepat dengan adanya konsentrasi yang tinggi. Dari berbagai analisis diprediksi kurangnya kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita materi kelipatan perseketuan terkecil (KPK). Ini karena siswa kurang memahami konsep dasarnya serta aplikasi dalam konteks kehidupannya. Pembelajaran seperti ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Hal ini semakin dipertegas dengan kurang optimalnya peran guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan kaku dan kurang bermakna.

Persoalan mendasar yang hingga kini masih sangat dilematis dan kerap dihadapi guru Sekolah Dasar (SD) di dalam proses belajar mengajar, adalah membangun suasana pembelajaran yang aktif-partisipatif, yang mampu melibatkan siswa dalam interaksi dialogis dan berkualitas dengan guru, dan atau antar siswa. Akibatnya pembelajaran kurang menarik, menyenangkan, dan membosankan bagi siswa. Siswa hanya menjadi penerima pasif, kurang responsif, dan ada kecenderungan untuk menolak berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan hasil pengalaman dan tes awal yang diberikan kepada siswa kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara, dari jumlah siswa 23 orang hanya 9 siswa atau 39,13% yang mampu menyelesaikan materi KPK sedangkan 14 siswa atau 60,87% belum mampu menyelesaikan soal cerita pada materi KPK. Kemampaun menyelesaikan soal cerita pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) yang masih rendah merupakan masalah serius dalam pembelajaran matematika di SD khususnya di kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara. Kemampaun menyelesaikan soal cerita pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) siswa yang rendah ini menunjukkan kurangnya kompetensi dasar yang seharusnya dicapai dalam proses pembelajaran materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Berdasarkan pengalaman adanya temuan bahwa kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran saat ini cenderung masih dominan, aktivitas guru masih dominan dibandingkan dengan aktivitas siswa.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan di atas pada pembelajaran menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan

Terkecil (KPK), salah satunya melalui pendekatan untuk menarik perhatian dan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Kurangnya kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) merupakan salah satu faktor ketertinggalan siswa Sekolah Dasar (SD). Banyak di antara mereka yang jenuh dengan pembelajaran yang diciptakan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mengatasinya dengan pendekatan kontekstual. Menurut Iskandar (2011:144) dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa belajar dengan nyaman dan menyenangkan, serta mendapatkan kemampuan yang lebih baik. Mengingat suksesnya pendekatan kontekstual yang diterapkan di berbagai sekolah, maka tidak ada salahnya pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami tidak hanya menonton.

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif bagi guru dan siswa serta lembaga pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan

Persekutuan Terkecil (KPK) di SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian tindaKas Kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)
- b. Kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)
- c. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat
- d. Penggunaan model pembelajaran membuat siswa kurang aktif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut "Apakah kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) pada siswa kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual?"

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara yakni dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tentang cara menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) melalui pemanfaatan benda-benda konkret.
2. Siswa memahami isi soal cerita yang berhubungan dengan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK).
3. Mendaftarkan kelipatan 2 bilangan secara urut.
4. Guru menugaskan kepada siswa untuk menemukan faktor persekutuan terkecil dari bilangan yang sudah diurutkan.
5. Siswa melaporkan hasil kerja.
6. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
7. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
8. Melakukan penilaian
9. Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN 3 Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi siswa

Dapat memberikan kesan bahwa belajar Matematika itu mudah dan menyenangkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran matematika khususnya peningkatan kemampuan dan membentuk skill siswa yang cerdas dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)

1.6.2 Bagi Guru

Dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam mengembangkan kemampuan pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual

1.6.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

1.6.4 Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat memberikan pengalaman baru bagi peneliti, serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya Matematika, sehingga pengalaman ini dapat didesain sedemikian rupa dan dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.